



KEMENTERIAN KOORDINATOR
BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA
DAN KEBUDAYAAN



KEMENAG



BUKU SAKU

PENGASUH, USTADZ USTADZAH,
DAN MUSYRIF MUSYRIFAH

Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Pesantren





BUKU SAKU

**PENGASUH, USTADZ USTADZAH,
DAN MUSYRIF MUSYRIFAH**

Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Pesantren



KEMENTERIAN KOORDINATOR
BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA
DAN KEBUDAYAAN



KEMENAG

Buku Saku ini merupakan intisari dari dokumen yang terkait dengan Pencegahan Kekerasan pada Anak yang dipublikasikan oleh Kementerian terkait.

Kata Pengantar:

Pratikno

*(Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia
dan Kebudayaan Republik Indonesia)*

Nasaruddin Umar

(Menteri Agama Republik Indonesia)

Editor:

Woro Srihastuti Sulistyaningrum

*(Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Keluarga dan Kependudukan,
Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan)*

Ojat Darajat

*(Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan, Kementerian Koordinator
Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan)*

Suyitno

(Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama)

Basnang Said

(Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren)

Penulis:

Fadhly Azhar

Brigitta Kalina Tristani Hernawan

M. Irfan Dwi Putra

Desain, Tata Letak dan Ilustrasi:

Riawan Hanif Alifadecya

Viona Yemima Pratiwi

Buku Saku untuk untuk Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah tentang Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Pesantren merupakan draf awal yang disusun sebagai bahan ajar untuk Sosialisasi Wajib tentang Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Pesantren.

Buku saku ini merupakan **rangkuman dari pedoman-pedoman pencegahan kekerasan di lingkungan Pesantren yang telah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah**. Buku saku ini juga berlandaskan pada peraturan perundangan yang berlaku, serta data-data yang telah diolah oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, UNICEF, dan WHO.

Untuk pedoman lebih lengkap, silakan merujuk pada dokumen-dokumen berikut:

- Buku Saku Pesantren Ramah Anak
- Instrumen Monitoring dan Indikator Praktis Pesantren Ramah Anak
- Membina dengan Cinta
- Protokol dan Safeguarding Penanganan Kasus Kekerasan Fisik dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pondok Pesantren
- Sekolah Gaul Anti Kekerasan
- Buku Saku SMA Tanpa Kekerasan
- Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SMP
- Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SMA/SMK



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Pendahuluan	viii

BAGIAN 1 Peran Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dalam Pencegahan Kekerasan pada Santri	1
---	----------

Data Kekerasan yang Dialami oleh Remaja	2
Perkembangan Remaja dan Kerentanannya	3
Peran Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah sebagai Figur Utama	4

BAGIAN 2 Memahami Kekerasan	5
--------------------------------------	----------

Jenis-Jenis Kekerasan	6
Praktik-Praktik yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan oleh Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah	8

BAGIAN 3 Mengenali Tanda-Tanda Santri yang Mengalami Kekerasan	12
---	-----------

BAGIAN 4 Cara Merespons Kekerasan pada Santri dengan Tepat	15
---	-----------

Dorong Santri untuk Menceritakan Permasalahannya Ingatkan Bahwa Itu (Kekerasan) Bukan Salah Mereka	16
Ciptakan Ruang Aman untuk Santri	17
	18

BAGIAN 5 Alur Penanganan Kekerasan di Pesantren	19
--	-----------

Mekanisme Pelaporan dan Penanganan Kasus Kekerasan di Pesantren	20
	21
Pelindungan bagi Korban dan Pelapor	22

BAGIAN 6 Membangun Kelas dan kehidupan asrama yang Aman dan Nyaman	23
Menjadi Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah yang Baik dan Empatik	24
Menjalin Komunikasi dengan Orang Tua Santri	25
Penutup	27
Referensi	28

Kata Pengantar

Pengantar Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

Para Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah yang saya hormati,

Dalam khazanah tradisi pesantren, kita percaya bahwa santri adalah amanah. Mereka dititipkan oleh keluarga untuk dididik, dibimbing, diperhatikan keselamatan dan kehormatannya, serta dituntun agar tumbuh menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Lingkungan pesantren yang aman dan nyaman – bebas dari kekerasan, hanya bisa dibangun melalui keteladanan, kepekaan, kedisiplinan yang mendidik, komunikasi yang sehat, serta keberanian untuk mencegah dan menangani setiap bentuk kekerasan terhadap santri.

Buku saku ini disusun sebagai panduan praktis bagi Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dalam mengenali tanda-tanda kekerasan, membangun kepekaan, menyikapi laporan dengan tepat, serta memperkuat budaya pengasuhan yang melindungi martabat santri.

Semoga buku saku ini menjadi bekal bersama untuk menghadirkan pesantren sebagai tempat yang penuh kasih sayang, beradab, dan bermartabat, serta mendukung tumbuhnya generasi muda yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap berkhidmah bagi bangsa.

Pratikno

Menteri Koordinator

Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia

Kata Pengantar

Pengantar Menteri Agama

Pendidik di satuan pendidikan keagamaan jenjang menengah menghadapi tantangan yang lebih kompleks: mendampingi remaja yang bergulat dengan identitas, relasi, dan tekanan sosial, sambil menjaga agar nilai-nilai keagamaan tidak disalahgunakan untuk membungkam korban kekerasan.

Melalui buku saku ini, harapannya Bapak/Ibu Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dapat lebih sigap dalam mengenali dan menangani kasus kekerasan pada Santri remaja. Semoga buku saku ini menjadi pegangan bagi terwujudnya satuan pendidikan menengah yang aman dan berakhlak.

Nasaruddin Umar

Menteri Agama Republik Indonesia

Pendahuluan

Kekerasan terhadap anak bukan sekadar isu sosial, melainkan sebuah realita yang terjadi di ruang-ruang yang seharusnya paling aman bagi anak, yakni rumah, Pesantren, dan bahkan dunia digital. Menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR 2024), sebanyak 1 dari 2 anak berusia 13-17 tahun di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Sebagai Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah, pemahaman yang tepat mengenai jenis-jenis kekerasan akan membantu Bapak/Ibu untuk dapat bertindak lebih cepat, tepat, dan berpihak pada anak ketika merespons kekerasan.



Tujuan Pedoman

Buku Saku ini ditujukan untuk membekali Bapak/Ibu Guru/Ustadz, Pengasuh, Musyrif, Pembina Asrama dengan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk:

- Memahami berbagai bentuk kekerasan yang terjadi pada Santri.
- Memahami batasan-batasan yang dimiliki oleh Santri serta apa yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan.
- Mengenali tanda-tanda Santri yang mengalami kekerasan.
- Memahami cara merespon kekerasan pada Santri dengan tepat.
- Mengetahui alur penanganan kekerasan di Pesantren.

Prinsip dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan bagi Santri



Non diskriminasi, keadilan gender, dan kesetaraan disabilitas

Kekerasan dapat dialami siapa saja, baik santri laki-laki maupun perempuan. Semua santri, termasuk penyandang disabilitas, berhak atas perlindungan yang sama dan boleh meminta tolong.



Kepentingan terbaik dan partisipasi Santri

Setiap keputusan yang melibatkan Santri harus mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan Santri. Santri berhak untuk berbicara dan didengar.



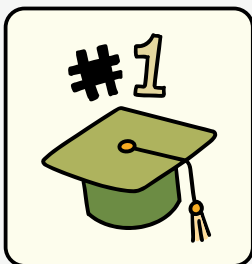
Akuntabilitas

Setiap pelaksanaan program pencegahan dan penanganan kekerasan dilakukan dengan tanggung jawab.



Kehati-hatian

Memastikan pencegahan dan penanganan kekerasan secara hati-hati.



Keberlanjutan pendidikan

Setiap Santri harus dijamin keberlanjutan pendidikannya agar dapat terus mendapatkan akses terhadap pendidikan.



Kerahasiaan Dijaga

Cerita atau laporan tentang kekerasan yang kamu sampaikan akan dijaga kerahasiaannya. Informasi hanya dibagikan kepada pihak yang benar-benar perlu tahu untuk membantumu, agar kamu merasa aman untuk bicara tanpa takut identitasmu

BAGIAN 1

Peran Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dalam Pencegahan Kekerasan Pada Santri

Sebelum dapat melindungi diri dari kekerasan, kamu perlu mengenali dirimu sendiri. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki nilai dan harga diri yang sama tingginya.



Data Kekerasan yang Dialami oleh Remaja



1/2

anak usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional sepanjang hidupnya (SNPHAR, 2024)

18/100

anak mengalami kekerasan fisik. Sebagian besar kejadian terjadi di lingkungan Pesantren atau rumah (SNPHAR, 2024)



1/2

kekerasan yang dialami pada anak adalah kekerasan seksual (SIMFONI-PPA, 2025)

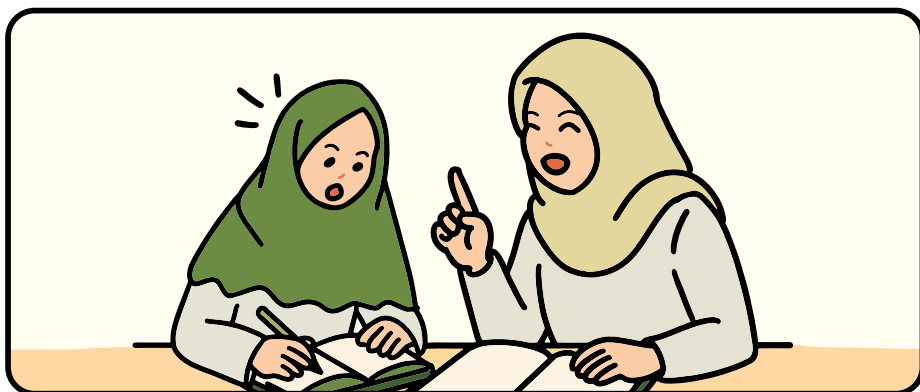
Mengapa data ini penting untuk dicermati oleh para Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah?

- Banyak kekerasan di usia remaja **tidak dilaporkan** karena Santri takut tidak dipercaya, takut dihakimi, atau bahkan tidak mengenali bahwa yang dialaminya adalah kekerasan.
- Usia sekolah menengah adalah masa pembentukan identitas, relasi sosial, dan kepercayaan diri. Pengalaman kekerasan di masa ini berdampak jangka panjang bagi Santri.
- Kekerasan dalam hubungan romantis dan grooming oleh orang dewasa adalah risiko nyata yang dihadapi oleh Santri di jenjang sekolah menengah yang sering tidak terdeteksi.
- Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah adalah orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan Santri – posisi ini memberikan peluang deteksi dini yang tidak dimiliki pihak lain.



Perkembangan Remaja dan Kerentanannya

Karakteristik Perkembangan	Faktor Kerentanan
• Sedang membangun identitas diri, rentan terhadap tekanan kelompok sebaya	• Ketidakseimbangan kuasa dalam relasi, utamanya pada relasi romantis (terutama jika ada perbedaan usia atau status sosial)
• Mulai mengalami perubahan emosi (<i>highs and lows</i>)	• Minimnya literasi tentang persetujuan dan batasan yang sehat dalam relasi
• Sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima dan diakui yang berdampak pada kepercayaan dirinya	• Tekanan kelompok sebaya untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan
• Mulai menjalin hubungan romantis dan pertemanan yang lebih intens dan kompleks	• Rawan akan kerentanan dan ketidakstabilan emosi, terutama jika memiliki persoalan di keluarga, pertemanan, dll.
• Kapasitas berpikir kritis sedang berkembang – belum selalu mampu mengenali manipulasi	





Peran Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah sebagai Figur Utama

Di usia remaja, Santri mulai lebih kritis terhadap figur otoritas, tetapi di lain sisi juga membutuhkan orang dewasa yang dapat dipercaya lebih dari sebelumnya. Maka dari itu, Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah perlu untuk membangun relasi yang sehat dan terbuka dengan Santri, melalui:

- **Deteksi dini:**

Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah yang waspada dapat menangkap perubahan perilaku Santri sebelum situasi memburuk

- **Pencegahan:**

Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah yang membangun suasana kelas dan kehidupan asrama yang aman memberi ruang bagi Santri untuk bercerita tanpa rasa takut dihakimi

- **Respon:**

Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah adalah pihak pertama yang dapat mengambil langkah awal penanganan ketika ada laporan atau tanda kekerasan

- **Menjadi teladan:**

Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah yang menunjukkan relasi yang sehat, saling menghormati, dan berbasis persetujuan akan memberikan

BAGIAN 2

Memahami Kekerasan

Kekerasan tidak selalu tampak jelas. Banyak bentuk kekerasan yang telah dianggap wajar dalam praktik pendidikan dan pengasuhan di Indonesia, walaupun sejatinya meninggalkan luka yang nyata pada Santri. Bagian ini membantu Bapak/Ibu membedakan apa yang termasuk dengan kekerasan dan yang bukan, sekaligus merefleksikan praktik mengajar sehari-hari.

Kekerasan merupakan penggunaan secara sadar kekuatan fisik atau kekuasaan, baik dalam bentuk tindakan maupun ancaman terhadap seorang individu yang dilakukan individu lain atau kelompok tertentu. Kekerasan dapat berakibat pada cedera fisik, gangguan psikologis, mengganggu perkembangan individu, bahkan dapat berujung pada kematian.

¹ World Health Organization Regional Office for the Eastern Mediterranean (WHO EMRO), "Violence," diakses ⁴ Juni ²⁰²⁶, <https://www.emro.who.int/violence-injuries-disabilities/violence/>.

Kekerasan Fisik

Tindakan yang **menyakiti tubuh seseorang secara langsung** yang dapat berupa:

- Memukul
- Menendang
- Mendorong
- Mencubit
- Melempar benda
- Tindakan fisik lainnya yang dapat membahayakan anak

Kekerasan fisik dapat berakibat pada kecacatan bahkan kematian, serta dapat masuk ke dalam kejahatan pidana. Kekerasan fisik sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal, sehingga **tidak dapat ditoleransi** karena alasan apapun.

Kekerasan Psikis

Perbuatan nonfisik yang dilakukan bertujuan untuk merendahkan, menghina, menakut-nakuti, atau membuat perasaan tidak nyaman. Dapat berupa:

- Kata-kata yang mempermalukan di depan umum
- Penghinaan dan makian
- Panggilan yang mengejek
- Pengucilan, penolakan, dan pengabaian
- Penyebaran rumor
- Intimidasi dan teror
- Pemerasan

Kekerasan emosional tidak terlihat jelas karena dapat ditunjukkan baik secara verbal atau secara manipulatif. Akan tetapi, dampaknya amat berbahaya karena dapat menimbulkan luka psikis.

Kekerasan Seksual

Perbuatan **merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh, dan fungsi reproduksi seseorang** yang dapat berakibat pada penderitaan fisik dan/atau emosional. Dapat berupa:

- **Lewat ucapan, tatapan, atau sikap**
 - Komentar atau ejekan tentang tubuh, penampilan, atau identitas gender Santri
 - Lelucon, rayuan, atau siulan yang bernuansa seksual
 - Menatap murid dengan cara yang tidak pantas atau membuat tidak nyaman

- **Lewat media dan teknologi**
 - Mengirim atau memperlihatkan gambar, video, atau pesan bernuansa seksual kepada Santri
 - Memotret, merekam, atau menyebarkan gambar Santri yang bernuansa seksual
 - Mengintip Santri di ruang privat (kamar mandi, ruang ganti)

- **Lewat sentuhan atau paksaan**
 - Menyentuh, meraba, memeluk, atau mencium Santri secara tidak pantas
 - Membuka pakaian Santri tanpa alasan yang sah
 - Membujuk atau mengiming-imingi Santri untuk melakukan kegiatan seksual

- **Bentuk yang lebih berat — wajib dilaporkan segera**
 - Percobaan atau tindakan perkosaan
 - Pemaksaan terkait kehamilan atau aborsi
 - Eksploitasi, perbudakan seksual, atau perdagangan Santri

- **Pembiaran:** Membiarkan kekerasan seksual terjadi tanpa melaporkan atau menghentikannya juga termasuk pelanggaran dan dapat dikenai sanksi hukum.

Kekerasan dapat terjadi karena adanya relasi yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan. Pelaku kekerasan umumnya memiliki kekuatan atau pengaruh lebih besar dibandingkan dengan korban, baik karena identitas, usia, status sosial, maupun kondisi ekonominya. Karenanya, jika Santri melaporkan kejadian kekerasan, **JANGAN MENYALAHKAN SANTRI**. Tegaskan bahwa kekerasan bukan salah santri dan bukan tanggung jawab santri untuk mencegahnya sendirian.



Praktik-Praktik yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan oleh Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah

Beberapa praktik di Pesantren kerap dianggap wajar, namun sesungguhnya merupakan bentuk-bentuk kekerasan atau dapat memicu kekerasan. Berikut beberapa acuan yang dapat digunakan bagi Guru/Ustadz, Pengasuh, Musyrif, Pembina Asrama untuk mencegah terjadinya kekerasan pada Santri:

Boleh Dilakukan	Tidak Boleh Dilakukann
Menegur dengan nada tenang dan kalimat yang jelas.	Hukuman fisik sebagai disiplin • Memukul, mencubit, menjewer, atau menendang Santri. • Menghukum fisik seperti <i>push up</i>, berdiri di kelas dan kehidupan asrama atau luar kelas dan kehidupan asrama berjam-jam.
Memberikan konsekuensi logis yang proporsional dan telah disepakati.	Mempermalukan Santri di depan umum • Menertawakan jawaban yang salah. • Membacakan nilai buruk di depan kelas dan kehidupan asrama. • Memarahi Santri di hadapan teman-temannya.
Memisahkan Santri yang berkelahi atau berkonflik untuk menenangkan situasi.	Menggunakan label negatif • Menghina, meledek, atau mengejek nama, fisik, atau keluarga Santri. • Menyebut Santri "bodoh", "pemalas", "nakal", atau "tidak bisa diandalkan" yang merusak citra diri.

Memberikan nilai sesuai hasil pekerjaan Santri

Membiarkan perundungan terjadi.

Memberikan nasihat atau arahan secara empat mata di ruang terbuka atau dengan pintu terbuka.

Menjalin hubungan romantis dengan Santri

- Mengajak Santri beraktivitas atau bertemu berdua di tempat sepi atau di luar jam Pesantren.
- Memberikan bentuk perhatian secara romantis kepada Santri, baik melalui verbal dan non-verbal (termasuk melalui *chat*).
- Menjalin komunikasi pribadi yang intens dengan Santri di luar konteks Pesantren.

Berkomunikasi dengan Santri melalui saluran resmi Pesantren.

Menyentuh bagian privat Santri, termasuk meraba, memeluk, dan mencium Santri secara tidak pantas – serta melakukan segala bentuk kekerasan seksual pada Santri.

Menunjukkan kepedulian secara profesional dan terdokumentasi.

Mengancam atau menakut-nakuti Santri.

Melibatkan Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah BK atau konselor untuk kasus yang lebih kompleks.

- Meminta anak menyimpan rahasia dari orang tua – merupakan tanda perilaku grooming.
- Mendiskriminasi anak berdasarkan gender, fisik, atau latar belakang ras, agama, dan kondisi ekonomi.
- Merespons laporan kekerasan dengan meragukan atau menyalahkan korban.

Batasan Relasi Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dan Santri

Di usia remaja, Santri dapat mengembangkan ketertarikan emosional yang kuat dengan figur Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah. Situasi ini memerlukan kewaspadaan ekstra dari pihak Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah.

- **Child grooming oleh Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah adalah pelanggaran serius**
Membangun kedekatan emosional yang berlebihan, memberikan hadiah, atau berkomunikasi secara rahasia dengan Santri merupakan bentuk dari perilaku child grooming – bahkan jika tidak ada niat seksual sekalipun.
- **Tidak boleh ada hubungan romantis antara Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah**
Hubungan romantis antara Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dan Santri adalah pelanggaran etika profesi dan dapat dikenai sanksi hukum, terlepas dari usia Santri.
- **Jaga transparansi komunikasi**
Jika perlu berkomunikasi dengan Santri secara pribadi (misalnya untuk bimbingan), gunakan saluran resmi Pesantren dan pastikan ada pihak ketiga yang mengetahuinya.

- **Laporkan jika melihat kolega berperilaku tidak tepat**

Diam terhadap perilaku child grooming atau pelecehan oleh rekan Guru/Ustadz, Pengasuh, Musyrif, Pembina Asrama adalah pembiaran – dan masuk pada bentuk pelanggaran.

Refeksi bagi Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah

Penting bagi Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah untuk dapat menghindari dan mencegah berbagai bentuk kekerasan pada anak. Sebelum bertindak kepada Santri, tanyakan pada diri sendiri:

- Apakah tindakan ini melukai harga diri Santri, atau hanya menegaskan batasan yang jelas?
- Apakah Santri akan merasa takut atau merasa aman setelah tindakan ini?
- Apakah saya melakukan ini karena kepentingan anak, atau karena frustrasi saya sendiri?
- Jika tindakan ini dilihat oleh kepala Pesantren atau orang tua Santri, apakah saya akan merasa nyaman?

BAGIAN 3

Mengenali Tanda-Tanda Santri yang Mengalami Kekerasan

Remaja yang mengalami kekerasan seringkali tidak bisa atau tidak berani bercerita secara langsung. Kenali tanda-tanda perubahan perilaku dan kondisi fisik berikut:

Tanda Fisik

- Memar, luka, atau bekas lecet yang tidak dapat dijelaskan – atau penjelasannya berubah-ubah
- Tampak kesakitan saat duduk, berjalan, atau bergerak
- Tampak kelelahan, mengantuk, atau kurang tidur secara terus-menerus
- Penurunan berat badan drastis atau perubahan pola makan
- Sering mengeluh sakit fisik tanpa penyebab yang jelas (kepala, perut)

Tanda Perilaku

- Penurunan prestasi di Pesantren yang tiba-tiba dan drastis
- Sering tidak masuk Pesantren atau mencari alasan untuk menghindari kelas dan kehidupan asrama tertentu
- Menghindari orang atau situasi tertentu secara tidak wajar
- Perilaku agresif atau meledak-ledak yang tiba-tiba
- Penggunaan alkohol atau zat lain yang tidak biasa
- Tanda-tanda menyakiti diri sendiri
- Memiliki barang, uang, atau gadget baru yang tidak dapat dijelaskan asalnya
- Berkomunikasi secara rahasia (selalu menyembunyikan layar telepon)
- Menyebut memiliki hubungan ‘spesial’ dengan orang dewasa tertentu yang ingin dirahasiakan

Tanda Emosional

- Tampak cemas, ketakutan, gelisah, atau selalu waspada
- Harga diri yang sangat rendah
- Perasaan bersalah yang berlebihan tanpa sebab yang jelas
- Kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai
- Perubahan suasana hati yang ekstrem dan tidak menentu



Tanda Sosial

- Tiba-tiba menarik diri dari teman-teman atau komunitasnya
- Takut atau cemas berlebihan ketika melihat notifikasi telepon
- Tampak takut pulang ke rumah atau menghindari tempat tertentu
- Cerita yang kontradiktif ketika ditanya soal luka atau kejadian yang dialami



INGAT!!!

Jika Santri melaporkan kejadian kekerasan, **JANGAN MENYALAHKAN SANTRI**. Tegaskan bahwa **kekerasan bukan salah santri dan bukan tanggung jawab santri untuk mencegahnya sendirian**.

BAGIAN 4

Cara Merespons Kekerasan pada Santri dengan Tepat

Pada bagian sebelumnya, Anda telah mempelajari berbagai tanda yang dapat mengindikasikan seorang Santri mengalami kekerasan. Kemampuan mengenali tanda-tanda tersebut merupakan langkah awal yang penting dalam perlindungan Santri. Namun, mengenali saja tidak cukup. Ketika seorang Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah menemukan, menerima laporan, atau mencurigai adanya kekerasan terhadap Santri, diperlukan respons yang tepat agar Santri memperoleh perlindungan, dukungan, dan penanganan yang sesuai.

Pada bagian ini, Anda akan mempelajari langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk merespons dugaan atau kejadian kekerasan terhadap Santri di lingkungan Pesantren. Respons yang tepat tidak hanya membantu memastikan keselamatan Santri, tetapi juga mencegah dampak yang lebih besar serta mendukung proses penanganan sesuai dengan peran dan kewenangan Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah.



Dorong Santri untuk Menceritakan Permasalahannya

Ketika Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah menemukan, menerima laporan, atau mencurigai adanya kekerasan terhadap Santri, Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar Santri merasa percaya untuk bercerita. Tidak semua Santri dapat langsung mengungkapkan apa yang dialaminya. Oleh karena itu, pendekatan yang sabar, empatik, dan menghormati perasaan Santri sangat penting dilakukan.

Hal yang dapat dilakukan (<i>do's</i>)	Hal yang harus dihindari (<i>don'ts</i>)
Pastikan percakapan di lakukan di tempat yang aman, nyaman, dan tidak mudah didengar orang lain.	Jangan memaksa Santri untuk bercerita jika mereka belum siap atau tidak berkenan.
Katakan kepada Santri bahwa mereka dapat menceritakan permasalahannya dengan aman.	Jangan mengajukan terlalu banyak pertanyaan yang dapat membuat Santri merasa tertekan atau terintimidasi.
Jelaskan bahwa informasi yang disampaikan Santri akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dibagikan kepada pihak yang berkepentingan.	Jangan membentak, memarahi, atau menggunakan nada bicara yang mengancam untuk menggali informasi.
Dengarkan dengan penuh perhatian dan berikan waktu kepada Santri untuk berbicara sesuai kenyamanannya.	Jangan menunjukkan sikap yang menyalahkan, meragukan, atau meremehkan cerita Santri.



Ingatkan Bahwa Itu (Kekerasan) Bukan Salah Mereka

Ketika Santri sudah berkenan untuk bercerita, penting bagi Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah untuk menunjukkan bahwa Santri didengarkan, dipercaya, dan didukung. Banyak korban kekerasan, terutama remaja, cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Oleh karena itu, Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah perlu menunjukkan dukungan dan meyakinkan Santri bahwa kekerasan yang dialaminya bukanlah kesalahannya.

Hal yang dapat dilakukan (do's)	Hal yang harus dihindari (don'ts)
Utamakan perspektif korban dan percayai apa yang diceritakan oleh Santri.	Jangan menghakimi atau menyalahkan Santri atas kekerasan yang terjadi kepadanya.
Katakan dengan jelas bahwa kekerasan yang dialaminya bukanlah kesalahannya.	Jangan menyalahkan cara berpakaian, perilaku, kepribadian, atau keputusan Santri.
Tunjukkan empati dan dukungan melalui sikap, bahasa tubuh, dan pilihan kata yang menenangkan.	Jangan mengatakan hal-hal yang membuat Santri merasa bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya.
Yakinkan Santri bahwa tidak ada seorang pun yang pantas menjadi korban kekerasan.	Jangan membandingkan pengalaman Santri dengan pengalaman korban lain.
Beri tahu Santri bahwa ada orang-orang yang siap membantu dan melindunginya selama proses penanganan berlangsung.	Jangan mempertanyakan mengapa Santri tidak melapor lebih awal atau tidak segera menghentikan situasi yang terjadi.



Ciptakan Ruang Aman untuk Santri

Setelah Santri menceritakan pengalaman yang dialaminya, langkah berikutnya adalah memastikan keselamatan dan kenyamanannya. Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah perlu membantu menciptakan lingkungan yang aman secara fisik, psikologis, maupun sosial agar Santri dapat merasa terlindungi dan memperoleh dukungan yang dibutuhkan selama proses penanganan berlangsung.

Hal yang dapat dilakukan (<i>do's</i>)	Hal yang harus dihindari (<i>don'ts</i>)
Jauhkan Santri yang mengalami kekerasan dari pelaku untuk mencegah terjadinya kekerasan berulang dan mengurangi risiko trauma yang lebih lanjut.	Jangan memaksa Santri untuk memaafkan pelaku sebelum mereka siap atau tanpa mendengarkan perasaannya terlebih dahulu.
Bantu Santri mengakses layanan kesehatan, psikologis, atau psikososial apabila diperlukan.	Jangan mempertemukan Santri dengan pelaku tanpa mempertimbangkan keselamatan dan kepentingan terbaik.
Katakan kepada Santri bahwa mereka dapat kembali bercerita atau meminta bantuan kapan pun dibutuhkan.	Jangan menyebarluaskan informasi mengenai kasus Santri kepada pihak yang tidak berkepentingan.
Berkoordinasi dengan pihak Pesantren dan pihak terkait sesuai prosedur penanganan yang berlaku.	Jangan mendorong Santri untuk mencabut laporan atau menyelesaikan masalah secara diam-diam demi menjaga reputasi pihak tertentu.

BAGIAN 5

Alur Penanganan Kekerasan di Pesantren

Pesantren perlu memiliki alur penanganan dan pelaporan kekerasan yang jelas agar setiap dugaan atau kejadian kekerasan dapat ditangani secara responsif, tepat, dan terkoordinasi. Alur yang jelas juga membantu memastikan bahwa setiap Santri memperoleh perlindungan, pendampingan, dan akses terhadap layanan yang dibutuhkan sesuai dengan tingkat risiko dan kebutuhannya.



Mekanisme Pelaporan dan Penanganan Kasus Kekerasan di Pesantren

Mekanisme bagi Korban



Mekanisme bagi Pelaku





Pelindungan bagi Korban dan Pelapor

Selain memiliki mekanisme penanganan kasus kekerasan, Pesantren juga perlu memberikan pelindungan kepada korban dan pelapor (apabila pelapor bukan korban). Pelindungan ini bertujuan agar korban dan pelapor merasa aman untuk menyampaikan informasi, terhindar dari intimidasi atau tekanan, serta dapat mengikuti proses penanganan tanpa mengalami dampak negatif yang lebih lanjut.

Bentuk-Bentuk Pelindungan bagi Korban dan Pelapor



Tidak mengungkapkan identitas korban dan pelapor kepada pihak yang tidak berkepentingan.



Tidak menceritakan kasus kekerasan kepada pihak yang tidak berkepentingan.



Meminta keterangan dari korban dan pelapor pada waktu yang berbeda dengan keterangan dari terduga pelaku kekerasan.



Memastikan bahwa korban atau pelapor tidak mengalami perlakuan intimidatif, ancaman, atau tekanan dari pihak mana pun terkait laporannya.



Membatasi akses terhadap informasi kasus hanya kepada pihak yang memiliki kewenangan dalam proses penanganan.



Menyediakan ruang yang aman dan nyaman bagi korban atau pelapor saat menyampaikan keterangan.



Memastikan korban tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dengan aman dan nyaman selama proses penanganan berlangsung.



Melaporkan melalui helpline SAPA 129 dan Whatsapp Pengaduan Telepontren/082226661854 (melalui pendampingan musyrif/pembina asrama yang dapat dipercaya).

BAGIAN 6

Membangun Kelas dan Kehidupan Asrama yang Aman dan Nyaman

Pencegahan dan penanganan kekerasan merupakan salah satu bagian penting dalam upaya menciptakan lingkungan Pesantren yang aman dan nyaman bagi Santri. Selain merespons ketika kekerasan terjadi, Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah juga memiliki peran penting dalam membangun suasana kelas dan kehidupan asrama yang mendukung keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan Santri.

Menjadi Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah yang Baik dan Empatik

Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana kelas dan kehidupan asrama yang aman dan nyaman bagi Santri. Pada jenjang pendidikan menengah, Santri sedang berada dalam fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri, peningkatan kemandirian, serta perubahan sosial dan emosional yang signifikan. Oleh karena itu, sikap yang empatik, peduli, dan menghargai Santri dapat membantu membangun hubungan yang positif sehingga Santri merasa aman untuk belajar, berpendapat, maupun menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Beberapa hal yang mencerminkan Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah yang baik dan empatik

- Mendengarkan pendapat, pertanyaan, atau masukan dari Santri dengan penuh perhatian.
- Responsif dan peka terhadap tanda-tanda yang mengindikasikan adanya kekerasan atau permasalahan pada Santri.
- Memperlakukan seluruh Santri secara adil dan setara tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun karakteristik lainnya.
- Menunjukkan kepedulian dan memberikan dukungan kepada Santri yang sedang menghadapi kesulitan atau permasalahan.
- Memahami Santri secara individual, termasuk mengetahui kelebihan, kebutuhan, dan tantangan yang dimiliki masing-masing Santri.
- Memberikan pembelajaran dengan pendekatan yang empatik, positif, dan penuh kasih sayang.

- Menghormati privasi Santri serta menjaga kerahasiaan informasi pribadi yang disampaikan kepada Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Menghargai perasaan dan pengalaman Santri serta tidak meremehkan keluhan atau kekhawatiran mereka.
- Menjadi sosok yang dapat dipercaya sehingga Santri merasa nyaman untuk berkomunikasi dan meminta bantuan ketika diperlukan.
- Menerapkan disiplin positif kepada Santri.

Menjalin Komunikasi dengan Orang Tua/Wali Santri

Proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas dan kehidupan asrama, tetapi juga di rumah bersama keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi antara GPengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dan orang tua/wali santri menjadi aspek krusial yang perlu dibangun di atas komunikasi yang baik.

Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah perlu menyampaikan perkembangan Santri di Pesantren kepada orang tua, meliputi:

- Perkembangan belajar
- Prestasi (akademik atau nonakademik)
- Perilaku, kebiasaan, dan kedisiplinan
- Tanda-tanda kekerasan, perundungan, atau permasalahan lain
- Pertemanan dan interaksi dengan rekan sebaya
- Kehadiran dan keaktifan di kelas dan kehidupan asrama
- Kendala atau kesulitan belajar
- Minat, bakat, dan potensi

Sebaliknya, Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah juga perlu untuk menggali informasi terkait perilaku Santri di rumah dari orang tua/wali santri, meliputi:

- Perilaku dan kebiasaan
- Hubungan dengan anggota keluarga lain
- Pola pergaulan dan pertemanan di luar Pesantren
- Kebiasaan penggunaan gawai
- Interaksi di ruang digital
- Kondisi emosional
- Jadwal dan pola belajar
- Aktivitas dalam kehidupan asrama
- Komitmen dan kesadaran wali santri pada tata tertib dan pendisiplinan positif

Dengan memahami kondisi Santri secara lebih holistik, baik di Pesantren maupun di rumah, Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dapat mengenali kebutuhan, potensi, serta permasalahan yang mungkin dihadapi oleh Santri.

Pemahaman ini membantu Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah memberikan dukungan yang lebih tepat, membangun hubungan yang positif dengan Santri dan orang tua/wali santri, serta mengidentifikasi secara lebih dini tanda-tanda kekerasan atau permasalahan lain yang dapat memengaruhi tumbuh kembang dan proses belajar Santri.

Penutup



Setiap Santri berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Sebagai pendidik, Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan lingkungan tersebut, baik melalui proses pembelajaran, interaksi sehari-hari dengan Santri, maupun kemampuan untuk mengenali, mencegah, dan merespons kekerasan secara tepat.

Melalui modul ini, diharapkan Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dapat memperkuat kapasitasnya dalam melindungi Santri, membangun hubungan yang positif dan empatik, serta menciptakan budaya Pesantren yang menghormati martabat dan hak setiap anak. Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan tidak dapat dilakukan oleh Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah seorang diri, melainkan membutuhkan kolaborasi antara Pesantren, orang tua/wali santri, Santri, dan berbagai pihak terkait. Dengan kerja sama tersebut, kita dapat mewujudkan #RuangAmanNyamanAnak, yaitu lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan setiap Santri secara optimal.

Apabila membutuhkan informasi atau bantuan lebih lanjut terkait perlindungan anak dan penanganan kekerasan, Pengasuh, Ustadz Ustadzah, dan Musyrif Musyrifah dapat berkoordinasi dengan pihak Pesantren, orang tua, instansi terkait, atau menghubungi layanan SAPA 129 dan Whatsapp Pengaduan Telepontren/082226661854 untuk memperoleh informasi, konsultasi, dan pendampingan yang diperlukan.

Referensi

International Alert. (2021). *Prevention of Violence Against Children Toolkit for Educators*.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pesantren Gaul Anti Kekerasan*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Pesantren Menengah Pratama*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Pesantren Menengah Atas dan Pesantren Menengah Kejuruan*.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Buku Saku SMA Tanpa Kekerasan*.

Save the Children International. (2019). *Module 4 – Violence Awareness – Types, Causes and Impacts of Violence Against Children in and Around School*.

UNICEF. (2024). *Building a Better Future with and for Adolescents: UNICEF Indonesia Adolescents Strategy 2024–2030*.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI. (2024). *Regulasi Kementerian Agama Tentang Pesantren Ramah Anak*

Direktorat Pesantren Kementerian Agama RI. (2025). *Buku Saku Pesantren Ramah Anak*.

Kementerian Agama RI dan Inovasi. (2026). *Membina Dengan Cinta: Panduan Implementasi Kbc Untuk Musyrif Pesantren Dan Madrasah Berasrama*.





BUKU SAKU

**PENGASUH, USTADZ USTADZAH, DAN
MUSYRIF MUSYRIFAH**

Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Pesantren



KEMENTERIAN KOORDINATOR
BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA
DAN KEBUDAYAAN



KEMENAG